

## PELESTARIAN LINGKUNGAN Menerapkan "Green Mentality"



### **KOMPAS/LASTI KURNIA**

Usman membersihkan rumput pada kebun di atap gedung pemasaran kawasan perumahan yang dikembangkan PT Pembangunan Jaya Ancol, Jakarta, beberapa waktu lalu. Membuat kebun di atap, mengatur aliran udara dan penerangan secara hemat energi, serta memanfaatkan halaman untuk menanam pohon dan peresapan air hujan merupakan konsep rumah tinggal yang berkesadaran lingkungan tinggi.

Green Mentality atau mentalitas berkelanjutan merupakan substansi amat signifikan yang jarang, bahkan hampir tidak pernah tersentuh dalam berbagai pewacanaan menuju pembangunan berkelanjutan. Belakangan marak kegiatan mengusung tema hijau melalui kegiatan ilmiah ataupun aksi sosial kemasyarakatan.

Beberapa waktu lalu, digelar seminar nasional Green Architecture di Universitas Diponegoro, Semarang. Disepakati, Green Architecture menjadi keharusan, bukan lagi pilihan. Selain itu, ada seminar Green Regional Development Mendukung Terwujudnya MP3EI diselenggarakan Universitas Trisakti. Teknologi dan strategi hijau makin banyak diperbincangkan. Namun, substansinya, green mentality, justru sering terlupakan.

Green mentality alias mentalitas berkelanjutan adalah sikap mental dan kepedulian masyarakat, termasuk para pengambil keputusan, dalam menyikapi kemunduran lingkungan akibat pembangunan. Sering dikatakan bahwa kesalahan paradigma ilmu pengetahuan dan teknologi modern adalah cenderung tidak memberi tempat kepada pertimbangan nilai, termasuk nilai alam dan lingkungan hidup (Keraf, 2010).

Belakangan ini, tindakan nyata yang dilakukan para tokoh masyarakat menjadi tren, teladan, dan mendapatkan apresiasi lebih, dibandingkan strategi dan perhitungan (teori maupun kampanye) yang njelimet.

Mudah-mudahan kita segera mengikuti beberapa negara maju yang memberi izin kerja sebagai perancang hanya kepada arsitek yang memiliki track record merancang dengan konsep berkelanjutan. Akreditasi untuk perancang bahkan diberikan melalui penilaian karya-karya berkelanjutan yang dihasilkan, bukan lagi berdasarkan pengetahuan dan sertifikat. Arsitektur hijau menggarisbawahi perlunya meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan bangunan terhadap lingkungan. Tidak bisa dimungkiri bahwa karya desain mencerminkan cara pandang dan mentalitas perancang ataupun pemiliknya. Karena itu, green mentality sebenarnya memiliki posisi strategis, jauh melebihi green building regulation yang menjadi tuntunan pranata pembangunan.

### **Melacak "green mentality"**

Hampir semua penduduk tinggal di perumahan. Karena itu, rumah tinggal hampir bisa dianggap merepresentasikan masyarakat, lengkap dengan cara pandangnya. Desain rumah tinggal bisa dianggap mewakili green mentality masyarakat sekaligus arsitek dan pemilik rumah. Karena itu, meneliti desain rumah tinggal dalam kaitan kepedulian lingkungan sama dengan melacak jejak green mentality masyarakatnya. Memang tidak semua rumah tinggal merupakan hasil rancangan (langsung) arsitek dan pemilik rumah, tetapi rumah tinggal tetap merefleksikan arsitek, pemilik, dan masyarakatnya.

Sebagai contoh, rumah yang mengandalkan pengaturan udara dan penerangan artifisial adalah kesinambungan ulah arsitek (dengan persetujuan pemilik) yang sadar ataupun tidak telah memboroskan energi listrik dan menyumbang pemanasan global akibat banyak menggunakan pendingin ruangan. Pemilik rumah yang membeli rumah siap huni yang mirip kondisi tersebut, hampir dipastikan memiliki cara pandang terhadap lingkungan yang kurang luas.

Mematuhi atau melanggar koefisien dasar bangunan (KDB)/garis sempadan bangunan (GSB) adalah buah keputusan arsitek dengan (atau tanpa) kesepakatan pemilik. Tidak sedikit pemilik rumah memilih memenuhi pekarangan dengan perkerasan ketimbang memanfaatkan sebagai area penanaman pohon yang jelas berkontribusi positif menyumbang oksigen untuk keluarga. Larangan membuat sumur bagi warga perumahan elite sering menjadi kegiatan kucing-kucingan antara petugas dan pemilik rumah, dengan alasan lebih murah daripada melanggan air dari perusahaan air minum. Kegiatan lain yang masih merupakan "barang mewah" adalah membuat roof garden. (kebun di atap). Banyak warga perumahan mampu membuat atap beton, tetapi jarang yang melengkapi dengan kebun di atap. Padahal kebun di atap mampu menurunkan suhu ruangan 3-4 derajat celsius, menurunkan suhu kota sekitar 4,2 derajat celsius, menyerap gas polutan dan meredam sinar matahari hingga 80 persen serta kebisingan hingga 50 dB (Yoga dan Ismaun, 2011).

Tak pelak lagi desain rumah tinggal adalah cerminan green mentality masyarakat. Survei di Jakarta Selatan dan Tangerang Selatan menunjukkan, green mentality masyarakat rata-rata baru 34 persen. Survei dilakukan dengan mendata secara acak aspek desain rumah tinggal (besar-menengah-kecil) yang berkaitan dengan kesadaran lingkungan seperti diuraikan.

### **Membangun mentalitas**

Green mentality yang dilacak dan ditakar bukan merupakan hal mustahil untuk diperbaiki. Beberapa kriteria kesadaran lingkungan telah menjadi peraturan (GSB, KDB, pembuatan sumur). Namun, beberapa yang lain masih berupa imbauan.

Karena yang dibangun menyangkut mental dan moral, akan lebih tepat kalau dilakukan pembinaan dengan menerapkan sanksi rasa malu (social punishment). Mendata kriteria hijau dan memberi skor untuk rumah tinggal menggunakan stiker derajat kehijauan yang ditempel di tiap rumah, cepat atau lambat membantu membangun kesadaran masyarakat tentang perlunya memperhatikan lingkungan. Menyosialisasikan kriteria dan derajat hijau melalui sekolah dan iklan layanan masyarakat, cepat atau lambat akan mengusik warga masyarakat dan memperbaiki sikap dan kesadaran mereka terhadap lingkungan. Derajat kehijauan lingkungan positif akan diparalelkan dengan sikap peduli, tenggang rasa, dan sebagainya. Sebaliknya derajat kehijauan negatif, diparalelkan dengan perangai egois, tamak, manipulatif, dan korup.

Green mentality yang makin meningkat tentu berkaitan dengan keberhasilan pembangunan menyeluruh, termasuk masalah yang kian menasional seperti banjir, kemacetan, korupsi, bahkan pilkada. Green development yang sekaligus mensyaratkan keseimbangan tiga komponen pembangunan (ekonomi, sosial, lingkungan) tentu sulit tercapai tanpa ada pembenahan Green mentality masyarakat.

Indro Noegroho *Arsitek, Penulis Buku*